

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa, mencakup perubahan kognitif, biologis, dan sosial-emosional. Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu, di mana remaja harus mengembangkan potensi dirinya untuk melewati usia remaja dengan baik (Jannah, 2017). Pada usia remaja terjadi perubahan hormon, fisik, dan psikis yang berlangsung secara berangsur-angsur. Tahapan perkembangan remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya), dan *late* (akhir). Masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang, jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yakni fase dewasa. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sehat dan lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang positif (Jannah, 2017).

Remaja memiliki populasi yang lebih besar dibandingkan dengan populasi kelompok usia lainnya, jumlah penduduk di dunia sekitar 7,2 miliar orang, lebih dari 3 miliar orang berusia di bawah 25 tahun dan 1,2 miliar penduduk tersebut merupakan remaja yang berusia 10-19 tahun atau setara dengan 18% dari populasi penduduk di dunia, menurut World Health Organization (2023). Badan Pusat Statistik Nasional (2023) mencatat jumlah remaja di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun sebanyak 44,25 juta jiwa. Remaja di Jawa Tengah berjumlah 5.544.835 orang (BPS Jawa Tengah, 2022). Remaja di Kota Klaten berjumlah 1.275.850 orang (BPS Kota Klaten, 2022). Data diatas menunjukkan bahwa jumlah remaja yang tergolong tinggi di Indonesia dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. menunjukkan bahwa jumlah remaja yang tergolong tinggi di Indonesia dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja ditandai dengan perubahan seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang pada remaja perempuan sedangkan laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam (Rochmi, 2015). Seorang remaja akan mengalami perubahan fisik dan psikologi yang pesat dibandingkan dengan fase kehidupan lainnya. Seseorang dalam masa remajanya akan mengalami proses pematangan alat kelamin. Remaja putri biasanya mengalami menstruasi sebagai tanda pubertas. Menstruasi adalah suatu keadaan fisiologis atau normal, merupakan peristiwa pengeluaran darah, lendir dan sisa-sisa sel secara berkala yang berasal dari mukosa uterus dan terjadi relatif teratur mulai dari menarche sampai menopause, kecuali pada masa hamil dan laktasi. Lama perdarahan pada menstruasi bervariasi, pada umumnya 4-6 hari, tapi 2-9 hari masih dianggap fisiologis (Angelina et al., 2020). Menstruasi terjadi setiap bulan selama masa reproduksi yang menyebabkan remaja putri banyak kehilangan darah. Hal ini menjadikan remaja putri membutuhkan lebih banyak zat besi dalam tubuhnya dibandingkan dengan kebutuhan zat besi remaja pria. Zat besi berfungsi menebus darah yang hilang selama menstruasi setiap bulan. Kekurangan zat besi dan gaya hidup yang tidak sehat dapat menyebabkan remaja putri mengalami anemia.

Anemia merupakan suatu kondisi dimana kadar hemoglobin (HB) rendah pada seseorang. Remaja dan perempuan dewasa dikatakan anemia bila kadar hemoglobin (HB) kurang dari 12 g/dL. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa anemia merupakan 10 masalah kesehatan terbesar di abad modern ini. Kelompok yang berisiko tinggi anemia adalah wanita usia subur, ibu hamil, anak usia sekolah, dan remaja (Kemenkes RI, 2018).

Anemia pada remaja berakibat terhambat pertumbuhan dan perkembangan tubuh, serta IQ. Remaja putri yang menderita anemia mungkin merasakan efek langsung seperti penglihatan kabur dan sering mengeluh pusing, kulit pucat, lidah, bibir, kelopak mata, telapak tangan pucat dan efek yang berpotensi bertahan lama seperti kelesuan, kelemahan, dan kekurangan energi. Anemia pada remaja putri memberikan efek jangka panjang. Ketika remaja putri hamil

akan berpotensi melahirkan bayi dengan tubuh pendek (stunting) dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) bahkan dapat menimbulkan kematian pada ibu dan bayi (Putri et al., 2021).

Riset Kesehatan Dasar pada tahun (2018) angka kejadian anemia di Indonesia masih terbilang cukup tinggi, prevalensi anemia remaja sebesar 32%, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik. Ditemukan proporsi anemia pada (15-24 tahun) sebesar 18,4%,. Sementara di Kabupaten Klaten yaitu sebesar 727 (1,45%) remaja putri berusia 10- 14 tahun serta 1006 (2,03%) remaja putri berusia 15-18 tahun terdeteksi anemia. Data tersebut juga tidak biasa menggambarkan keseluruhan keadaan yang sebenarnya, karena tidak semua daerah melakukan skrining untuk anemia pada remaja (Riskesdas, 2018).

Sikap remaja dalam pencegahan anemia sering sekali diabaikan, anemia dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang perilaku pencegahan anemia, yang mengakibatkan gangguan pemenuhan dalam kebutuhan zat gizi dan zat besi, hal ini dapat menimbulkan terjadinya anemia (Firmansyah & Fazri, 2022). Pada remaja putri seringkali mengalami penyakit anemia, keadaan penyebab anemia pada remaja putri yaitu, remaja mengalami masa pubertas yang menyebabkan kebutuhan zat besi dalam tubuh meningkat untuk meningkatkan pertumbuhannya, karna pada masa itu terjadi pesatnya pertumbuhan pada remaja putri. Pembentukan sikap remaja tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti pengalaman, kebudayaan, pengaruh orang lain, emosional, media massa, dan kebudayaa. Selain dipengaruhi aspek kognitif, sikap juga dapat juga dipengaruhi perasaan, keyakinan, kepercayaan, dan kebiasaan (Indriasari, SKM,MPHCN, PhD et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 30 April 2024 di Desa Jerukan dengan 10 remaja putri melalui wawancara didapatkan 6 remaja putri menyatakan bahwa kurang mengerti bagaimana cara bersikap dalam mencegah anemia, beberapa faktor dipengaruhi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya gizi seimbang, dan kurangnya akses terhadap

informasi yang tepat, dan 4 remaja putri diantaranya telah mengerti bagaimana bersikap positif dalam mencegah anemia dengan mengkonsumsi sayuran hijau dan membatasi mengkonsumsi teh yang dapat menghambat penyerapan zat besi yang dapat menimbulkan anemia.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti memandang hal ini penting untuk diteliti, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sikap remaja putri tentang pencegahan anemia dengan judul Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Keperawatan yang akan dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul Gambaran sikap remaja putri terhadap Pencegahan Anemia di Desa Jerukan Bayat Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penilaian ini adalah untuk mengetahui sikap remaja putri tentang pencegahan anemia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan sikap remaja putri tentang pencegahan anemia.
- b. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia.
- c. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi masukan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya tentang sikap remaja putri tentang pencegahan anemia.

2. Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan dan dapat menjadi evaluasi remaja putri desa Jerukan dalam bersikap untuk pencegahan anemia.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam meningkatkan pengetahuan bersikap dalam pencegahan anemia.

c. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian

1. Rahayu indriasari, marini amalia mansyur, nur rahma sritayani, ananda tasya 2022 dengan judul Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan terkait Pencegahan Anemia pada Remaja Sosial-Ekonomi menengah ke bawah di Makasar.
2. Metode penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* yang dilakukan di SMA Negeri 10 Masakar. Populasi yaitu remaja putri yang dianggap mewakili masyarakat dengan latar belakang menengah kebawah yang berjumlah 150 remaja putri dengan pengambilan sampel yaitu random sampling dari seluruh remaja putri kelas 10 disekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan instrumen survei online dalam bentuk kuesioner google form. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan tentang “Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia di Desa Jerukan” dalam penelitian yang akan dilakukan ada pada variabel metode deskriptif, menggunakan total sampling yang akan dilakukan di Desa

Jerukan Klaten Jawa Tengah. Perbedaannya yaitu pada tempat dan waktu pelaksanaan penelitian.

3. Made Wahyu Ratna Saro, 2022 dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Anemia Defisiensi Besi pada Remaja Putri di SMP Negeri 6 Denpasar. Polulasi yaitu 27 remaja putri kelas VIII, dengan pengambilan sampel yaitu total sampling dari seluruh remaja putri kelas VIII. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan tentang “Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia di Desa Jerukan” dalam penelitian ini yang akan dilakukan ada pada tempat dan waktu pelaksanaan penelitian.